

**MODAL SOSIAL PEDAGANG PINGGIR PANTAI GLAGAH SEBAGAI
MITIGASI BENCANA ANGIN KENCANG DAN GELOMBANG PASANG
PANTAI SELATAN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Sosiologi**

Disusun Oleh :

Sheptian Bagos Wicaksono

NIM 171107020008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Sheptian Hagos Wicaksono
NIM : 17107020008
Fakultas : FISHUM
Program Studi : Sosiologi
Alamat Rumah : Tegalrejo Rt/Rw 03/01, Janten Temon Kulon Progo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang saya ajukan ini benar *asli* hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan pengaji.

Yogyakarta, 3 Oktober 2023

Yang Menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Sheptian Hagos Wicaksono

NIM. 17107020008

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp :

Kepada :

Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Sheptian Bagas Wicaksono

NIM : 17107020008

Prodi : Sosiologi

Judul : Modal Sosial Pedagang Pinggir Pantai Glagah Sebagai
Mitigasi Bencana Angin Kencang dan Gelombang Pasang
Pantai Selatan

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi.

Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Oktober 2023
Pembimbing,


Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si.
NIP: 19721018 200501 2 002

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1336/Un.02/DSH/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : MODAL SOSIAL PEDAGANG PINGGIR PANTAI GLAGAH SEBAGAI MITIGASI
BENCANA ANGIN KENCANG DAN GELOMBANG PASANG PANTAI SELATAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SHEPTIAN BAGOS WICAKSONO
Nomor Induk Mahasiswa : 17107020008
Telah diujikan pada : Rabu, 18 Oktober 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 657fa901de07f



Penguji I

Dr. Muryanti, S.Sos., M.A.
SIGNED

Valid ID: 65810fac38831



Penguji II

Dr. Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 65606641429a



Yogyakarta, 18 Oktober 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 658157ae15def

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Orang Tua, Keluarga Tersayang dan Almamater

Program Studi Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

"Tidak ada yang akan menuai kecuali apa yang mereka tabur."

-Q.S. Al-An'am: 164

"Pengetahuan yang baik adalah yang memberikan manfaat, bukan hanya diingat." -

Imam Syafi'i

"Takut Itu Rugi" -Sheptian

"Tidak Ada Yang Tidak Bisa" -Sheptian



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi. Tak lupa Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat dan umatnya hingga akhir zaman.

Penulis menyelesaikan skripsi dengan judul “Modal Sosial Pedagang Pinggir Pantai Glagah Sebagai Mitigasi Bencana Angin Kencang Dan Gelombang Pasang Pantai Selatan”. Tugas akhir ini digunakan sebagai memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu program studi Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini tak luput dari kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Selesaiannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang selama ini sudah membantu dan mendukung terselesainya skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., M.A, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Muryanti S.Sos., M.A. selaku ketua Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Sekaligus penguji skripsi. Terimakasih atas masukan maupun arahan yang dibagikan kepada penulis untuk memperbaiki skripsi ini.
4. Bapak B.J. Sujibto, S.Sos., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Ibu Dr Napsiah, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu serta memberikan bimbingan, arahan maupun motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Ibu Dr. Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Penguji Dua dalam Skripsi ini. Terimakasih atas masukan dan arahnya untuk penyempurnaan penelitian ini.
7. Seluruh Dosen Prodi Sosiologi, Staff, dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu segala kebutuhan penelitian.

8. Paguyuban Pondok Laguna sebagai narasumber yang telah memberikan informasi terkait penelitian ini.
9. Satlinmas Rescue Istimewa Wilayah V Pantai Glagah, Congot, Mangrove, Trisik, Bugel sebagai narasumber yang telah memberikan informasi terkait penelitian ini.
10. Ibu Suhartati BA yang telah menjadi Orang tua hebat yang tidak pernah berhenti memberi kasih sayang, selalu mendoakan, memberikan semangat, serta perjuangan untuk selalu mensupport penulis.
11. Saudara-saudara terkasih, mas Tyto Bagus Panuntun S.Pd, Mba Riski Primayanti S.Sos serta ponakan tersayang Kinasih Ayu Panuntun yang telah memberikan kebahagiaan tak terhingga kepada penulis
12. Pakde Cuk Sukartijan dan Bude Ninik yang telah memberi tempat pulang di perantauan.
13. Winda Putriyani selaku partner penulis yang selalu kebersamai serta mengingatkan penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi.
14. Teman-teman semua yang telah memberikan bantuan dan *support* kepada penulis baik materiil dan moril selama penulis menimba ilmu di bangku kuliah.
15. Keluarga besar Soziologi angkatan 2017 yang telah memberikan dukungan dan memberikan wawasan luas mengenai kehidupan bagi penulis.
16. Serta semua pihak yang berpartisipasi, membantu dan memberikan doa bagi penulis untuk terselesainya skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, Februari 2023

Sheptian Bagos Wicaksono

ABSTRAK

Secara alamiah, wilayah Indonesia memiliki potensi bencana alam yang sangat tinggi. Hal ini terjadi karena secara geografis Indonesia merupakan Negara kepulauan terletak di pertemuan 4 lempeng benua, sehingga mengakibatkan besarnya potensi bencana gunung berapi, gempa bumi, tsunami, gelombang tinggi, badai, tanah longsor dan perubahan iklim. Bencana alam seperti angin kencang dan gelombang pasang merupakan ancaman serius bagi komunitas pedagang di pesisir Pantai Selatan Pulau Jawa yang juga berdampak pada komunitas pedagang pinggir pantai glagah yaitu Paguyuban Pondok Laguna di kalurahan Glagah, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta. Resiko dari bencana tersebut dapat diminimalisir dengan beberapa langkah yang harus dilakukan seperti adanya langkah preventif-proaktif dan mitigasi siap siaga sebelum; saat; dan pasca terjadinya bencana alam. Dalam hal ini pedagang secara aktif meminimalisir dampak dari bencana dengan memegang teguh tujuan paguyuban terciptanya Sapta Pesona serta melakukan kerjasama dengan pemerintah terkait. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran modal sosial pedagang pinggir pantai glagah dalam menghadapi bencana angin kencang dan gelombang pasang pantai selatan.

Rujukan analisa dalam penelitian ini menggunakan teori yang di paparkan oleh Woolcock, yakni modal sosial terdiri dari *Bounding Social Capital* (Modal Sosial Mengikat), *Bridging Social Capital* (Modal Sosial Menjembatani), *Linking Social Capital* (Modal Sosial Penghubung). Teknik analisis yang digunakan adalah model analisis data Putnam, modal sosial terdapat 3 unsur yaitu *Trust*, *Norm*, dan *Network*, (adanya kepercayaan, adanya Norma dan Jaringan). Studi ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi di lapangan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial sangat penting bagi pedagang di Paguyuban Pondok Laguna di area pantai Glagah. Modal sosial membantu pedagang mempertahankan aktivitas dagang mereka dan berperan dalam penanggulangan bencana di area tersebut. Kerjasama, solidaritas, dan komunikasi menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan pariwisata yang ramah dan aman. Kolaborasi dengan pemerintah juga meningkatkan kualitas produk pariwisata. Maka dari itu peran Modal Sosial bagi para pedagang adalah Adanya penghubung sebagai upaya Kooperatif potensi bencana pantai Selatan. Salah satu kelemahan yang ditemukan dalam paguyuban ini adalah kekurangan sistem keamanan untuk melindungi barang dagangan di pinggir pantai. Diperlukan dukungan tambahan dari pihak eksternal, seperti modal sosial Penghubung, untuk meningkatkan personil keamanan dan pengawasan area pedagang.

Kata Kunci : Modal Sosial, Norma, *Trust*, Network, Bencana Alam, Mitigasi

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori.....	15
G. Metode Penelitian.....	20
1. Jenis Penelitian.....	20
2. Lokasi Penelitian	21
3. Teknik Pengumpulan Data	21
4. Metode Analisis Data	24
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	26
A. Letak Geografis.....	26
B. Profil Paguyuban Pondok Laguna Pantai Glagah.....	27
1. Sejarah berdirinya Paguyuban Pondok Laguna.....	27
2. Struktur Pengurus Paguyuban	28
3. Tujuan Paguyuban Pondok Laguna.....	29

4. Kondisi Sosial Budaya	30
5. Kegiatan dan Program Paguyuban Pondok Laguna	31
C. Bencana Angin kencang.....	34
D. Bencana Gelombang Pasang	35
E. Tim SAR Pantai Glagah.....	37
F. Profil Informan.....	39
BAB III MODAL SOSIAL PEDAGANG PINGGIR PANTAI GLAGAH	42
A. Pertemuan Rutin Antar Pedagang	42
B. Kerjasama Dengan Tim SAR.....	45
C. Mengupayakan Kemitraan Dengan Pemerintah Daerah dan Swasta	48
BAB IV PEMBAHASAN.....	51
A. Modal Sosial Pedagang Pinggir Pantai Glagah.....	51
B. Peran Modal Sosial Dengan Pedagang Pinggir Pantai Glagah	56
C. Modal Sosial Ditinjau dari Perspektif Agama islam.....	60
BAB V PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan	66
B. Rekomendasi	70
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pedagang Pinggir Pantai Glagah	22
Gambar 2. Foto tim SAR	23
Gambar 3. Dokumentasi Wawancara dengan Narasumber.....	24
Gambar 4. Laguna Glagah	26
Gambar 5. Kerja Bakti Membersihkan Area Pantai.....	33
Gambar 6. Pelatihan Mitigasi.....	34
Gambar 7. Properti Tim SAR Pantai Glagah	38
Gambar 8. Penanaman Pohon Pencegah Abrasi	49



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Struktur Organisasi Paguyuban Pondok Laguna	29
Bagan 2. Garis besar Modal Sosial	52



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bentuk-Bentuk Norma	54
------------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara alamiah, kawasan Indonesia memiliki tingkat kerawanan bencana yang sangat tinggi. Hal tersebut dikarenakan adanya jalur gunung api pasifik (*pacific ring of fire*) yang melewati sebagian besar pulau di Indonesia. Tiga lempeng bumi yang secara konstan bergerak menimbulkan adanya ancaman bencana gempa bumi dan tsunami¹. Sedangkan secara geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng Tektonik yaitu Lempeng Benua Asia, Lempeng Benua Australia, Lempeng Samudera Hindia dan Lempeng Samudera Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk Vulkanik (*volcanic arc*) yang memanjang dari Pulau Sumatera - Jawa - Nusa Tenggara - Sulawesi, yang sisinya berupa pegunungan Vulkanik tua dan dataran rendah dan sebagian di dominasi oleh rawa-rawa. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor².

Dari 265 negara di seluruh penjuru dunia, Indonesia menduduki peringkat pertama terdampak bencana alam tsunami dengan total jumlah korban 5.402.239 orang yang mengalahkan Jepang (4.497.654 korban), Banglades (1.598.546 korban), India (1.114.388 korban), dan Filipina (894.484 korban). Kemudian bencana alam gempa bumi . dari 153 negara Indonesia meraih peringkat ketiga dengan 11.056.806 orang terkena dampaknya setelah Jepang (13.404.870) dan Filipina (12.182.454). dua peringkat di bawah

¹ Anies, *Negara Sejuta Bencana, Identifikassi, Analisis, & Solusi Bencana Dengan Manajemen Kebencanaan* (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2017).(Anies, 2017) Hal 16

² (Ariansyah, n.d.) 12 Desember, pukul 20.20

Indonesia adalah China (8.139.068) dan Taiwan masing masing dengan 8.139.068 dan 6.625.479 korban³.

Dengan potensi bencana alam yang dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, perlu adanya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana, baik pra bencana maupun pasca bencana. Dilihat dari aspek lokasi pantai selatan Kabupaten Kulon Progo yang bertemu langsung dengan Samudra Pasifik dan Lempeng Indo-Australia, sangat memungkinkan terjadinya potensi bencana gempa bumi yang disusul dengan tsunami. Seperti yang dipaparkan oleh pakar Institut Teknologi Bandung (ITB), berdasarkan data *Global Navigation Satellite System* (GNSS) mengkonfirmasi adanya akumulasi energi di bagian *megathrust* Selat Sunda hingga Pelabuhan Ratu dan selatan Parangtritis hingga selatan Pantai Jawa Timur⁴. Dengan adanya potensi bencana yang begitu besar, maka diperlukan koneksi antara Pemerintah Daerah setempat dengan masyarakat pesisir Kulon Progo untuk mewaspadaai terjadinya bencana seperti gempa bumi hingga tsunami, ditambah lagi dengan adanya gelombang pasang dan angin kencang. Dilansir dari kabar Radar Jogja, potensi bencana tsunami dan gempa bumi wilayah pesisir Kulon Progo diprediksi mencapai 8,8 SR dan tsunami setinggi 9 meter.

Salah satu pantai pariwisata yang berada di Kabupaten Kulon Progo adalah Pantai Glagah. Pantai Glagah terletak di bagian barat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo. Lokasi strategis serta akses yang mudah dijangkau, ditambah dengan lokasi pantainya bersebalahan dengan bandara baru New Yogyakarta International Airport (NYIA) membuat Pantai Glagah selalu ramai pengunjung. Wisatawan dapat dengan mudah mengetahui lokasi Pantai Glagah dari banyaknya papan penunjuk jalan. Dari pusat Kota Jogja, Lokasi Pantai Glagah berjarak kurang

³ Anies, *Negara Sejuta Bencana, Identifikassi, Analisis, & Solusi Bencana Dengan Manajemen Kebencanaan* (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2017).(Anies, 2017) Hal 37

⁴ Fahri Zulfikar, '*Pakar ITB Sebut Potensi Tsunami Megathrust Selatan Jawa Bisa Menyentuh Istana*', <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5688089/pakar-itb-sebut-potensi-tsunami-megathrust-selatan-jawa-bisa-menyentuh-istana>. accessed 1 March 2022, at 21.15 pm

lebih 35 km menuju arah barat melintasi Jalan Nasional-Jalan Wates-Purworejo.

Pantai Glagah memiliki beragam wisata yang menjadi pengikat pengunjung, mulai dari pemandangan pantainya yang sangat bahari, laguna pantai yang eksotis, wisata kulinernya yang beragam, serta agrowisata yang sedang populer. Wisata Pantai Glagah tidak disarankan untuk mandi dan berenang dikarenakan kontur pantai yang terjal dan curam serta adanya ombak yang cukup besar. Namun demikian wisata Pantai Glagah diimbangi dengan fasilitas lain yang dapat digunakan seperti memancing dan berswafoto di area pemecah ombak yang menjorok ke tengah laut. Dari pemecah ombak tersebut wisatawan dapat merasakan sensasi berjalan di tengah deburan ombak besar pantai selatan.

Selain menyajikan wisata alam, di Pantai Glagah juga terdapat banyak penjual di pinggir pantai, mulai dari penjual *souvenir*, penjual makanan, oleh-oleh, jajanan dan hasil tangkapan laut. Lokasi pedagang pinggir pantai yang strategis sangat membantu wisatawan yang hendak membeli makanan untuk dimakan di area pantai maupun dijadikan oleh-oleh. Akan tetapi, di balik lokasi pedagang yang strategis terdapat resiko bencana yang berbahaya, karena lokasinya yang berdekatan dengan pantai selatan. Daerah pesisir Pantai Glagah tempat pedagang seringkali terdampak gempa bumi, angin kencang, dan gelombang pasang. Tidak menutup kemungkinan tempat para pedagang tersebut juga dapat dengan mudah terdampak potensi bencana pantai selatan lainnya seperti efek gempa *megatrust* dan tsunami yang dapat terjadi kapan saja karena letak pantai selatan yang berada di jalur gunung api pasifik. Namun, dengan berbagai ancaman bahaya bencana tersebut masih terdapat banyak pedagang di pinggir Pantai Glagah yang memilih untuk tetap tinggal di wilayah rawan gelombang pasang dan angin kencang. Pemerintah telah memberikan fasilitas untuk para pedagang pinggir Pantai Glagah tersebut dengan area yang lebih aman dari dampak bencana pantai selatan, namun tidak ada satu pun pedagang yang menempati fasilitas tersebut.

Pedagang Pinggir Pantai Glagah yang masih menempati area tersebut lebih tepatnya di Laguna Pantai Glagah, tergabung ke dalam sebuah paguyuban. Paguyuban ini merupakan sebuah organisasi yang mewadahi semua pedagang yang ada di sekitar Laguna Pantai Glagah, yaitu dari hulu sungai serang hingga ujung barat Laguna Glagah dengan di sebelah utara berdekatan dengan Bandara Yogyakarta International Airport (YIA).

Area paguyuban pedagang ini pun tidak luput dari terjangan bencana angin kencang pantai selatan hampir di setiap tahunnya. Pada tahun 2016 angin kencang telah melanda area Laguna Pantai Glagah pada tanggal 29 Maret pukul 01.00 dini hari setelah hujan deras mengguyur area tersebut sejak tanggal 28 Maret. Bencana angin kencang ini merusak beberapa bangunan usaha warung makan dan kolan renang anak dengan kerugian material mencapai Rp20 Juta, bagian atap rusak dan berserakan di tanah, beberapa pohon tumbang dan menimpa bangunan, beruntung tidak ada korban jiwa dalam kejadian tersebut.⁵

Pada 2017⁶ dan 2019⁷ Bupati Kulonprogo mengumumkan status darurat penanganan bencana sebagai langkah tanggap terhadap kondisi di wilayah Kabupaten Kulon Progo yang masuk musim hujan dengan intensitas tinggi dan cuaca ekstrim. Keputusan ini didasari oleh potensi terjadinya bencana banjir, tanah longsor, dan angin kencang, sebagai langkah kesiapsiagaan untuk mengatasi dampak negatif yang dapat muncul akibat bencana tersebut.

Berita lainnya pada tahun 2021 yang dilaporkan Koran harian jogja juga melaporkan bencana hidrometeorologi yang sama, yaitu bencana angin kencang yang terjadi di beberapa tempat di wilayah Kapanewon Temon. Di Area Paguyuban, bencana angin kencang memicu pohon tumbang yang menyebabkan kerusakan pada beberapa rumah warga, warung makan, dan jaringan kabel listrik dan telepon. Upaya penanganan pasca bencana dilakukan

⁵ <https://jogja.solopos.com/bencana-kulonprogo-laguna-pantai-glagah-diterjang-angin-kencang-705309> (diakses pada hari Sabtu, 11 November 2023 pukul 13.00 WIB)

⁶ <https://kulonprogokab.go.id/v31/detil/4842/bupati-kulon-progo-tetapkan-status-tanggap-darurat> (diakses pada hari Sabtu, 11 November 2023 pukul 13.05 WIB)

⁷ <https://kulonprogokab.go.id/v31/detil/5880/status-tanggap-darurat-ditetapkan> (diakses pada hari Sabtu, 11 November 2023 pukul 13.08 WIB)

dengan menggandeng BPBD Kulonprogo bersama dengan aparat TNI/Polri, sukarelawan dan warga sekitar lokasi bencana untuk evakuasi dan pembersihan.⁸

Pada tanggal 28 desember 2022, Puluhan kios tergenang banjir di pantai laguna. Hujan dengan intensitas tinggi selama 2 hari memicu genangan banjir dari luapan Laguna Glagah dengan ketinggian hingga 25 cm. Sekitar 50 lapak dagangan terpaksa untuk tutup karena kejadian ini. Banjir akibat dari intensitas hujan yang tinggi bukan kali pertama yang terjadi di kawasan kuliner dan souvenir di Pantai Glagah, hal ini disebabkan oleh naiknya gelombang tinggi pantai selatan karena tidak adanya drainase pembuangan air ke Sungai Serang di sisi timur.⁹

Potensi bencana pantai selatan sangat memungkinkan dapat menerjang area pedagang di pinggir Pantai Glagah karena tidak dapat terhindarkan, namun resiko dari bencana tersebut dapat diminimalisir dengan beberapa langkah yang harus dilakukan seperti adanya langkah preventif-proaktif dan siap siaga sebelum terjadinya bencana alam (pra bencana); adanya sistem penanggulangan ketika bencana terjadi; serta langkah pemulihan yang diperlukan ketika bencana sudah berakhir (pasca bencana). Selain tiga langkah tersebut, mitigasi bencana juga berperan penting dalam mengurangi resiko bencana. Badan Pengawas Nasional (BAPENAS) mengemukakan bahwa mitigasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu mitigasi struktural dan mitigasi nonstruktural. Mitigasi struktural meliputi upaya fisik seperti pembangunan fisik, sistem peringatan dini; pembangunan pemecah ombak; peredam abrasi; penahan sedimentasi; pembangunan pemukiman panggung; relokasi pemukiman dan remangrovisasi. Mitigasi nonstruktural meliputi pembangunan non fisik seperti pembuatan peraturan perundangan terkait; norma standar

⁸ <https://kulonprogokab.go.id/v31/detil/8301/angin-kencang-porakporandakan-glagah> (diakses pada hari Sabtu, 11 November 2023 pukul 13.15 WIB)

⁹ <https://radarjogja.jawapos.com/kulonprogo/65762900/puluhan-kios-tergenang-banjir-laguna-glagah> (diakses pada hari Sabtu, 11 November 2023 pukul 13.15 WIB)

prosedur manual (NSPM); sosialisasi upaya mitigasi bencana; dan penyusunan *Standart Operasional Prosedur* (SOP) penyelamatan diri maupun masal¹⁰.

Selain melakukan tindakan mitigasi bencana, masyarakat juga harus mempunyai modal sosial yang dapat menjadi acuan bersama ketika bencana terjadi. Modal sosial dianggap memiliki kemampuan signifikan untuk memengaruhi masyarakat dan individu yang terlibat di dalamnya¹¹. Menurut beberapa ahli yaitu RS Burt, Francis Fukuyama dan Cox terdapat beragam pendapat mengenai modal sosial. Pertama menurut Burt, beliau menyatakan Modal sosial merupakan kemampuan masyarakat dalam melaksanakan kerjasama yang menjadi kekuatan penting dalam kehidupan ekonomi dan semua aspek eksistensi sosial lainnya¹². Kedua modal sosial menurut Fukuyama yakni serangkaian berbagai nilai atau norma informal dalam suatu kelompok yang memungkinkan dapat terjalin kerjasama dalam kelompok tersebut¹³. Sejalan dengan Burt dan Fukuyama, Cox mengungkapkan bahwa modal sosial adalah hasil dari interaksi manusia yang melibatkan struktur jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial, yang memungkinkan koordinasi dan kerjasama yang efisien serta bermanfaat bagi semua pihak¹⁴.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memiliki minat untuk mengkaji permasalahan tersebut dengan menggunakan pendekatan empiris dalam sebuah studi ilmiah mengenai modal sosial pedangan pinggir pantai glagah sebagai mitigasi bencana angin Kencang, Gelombang Pasang dan potensi bencana alam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan Fenomenologi dengan pengumpulan data menggunakan teknik Wawancara Dan Observasi.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dinyatakan rumusan masalah dalam penelitian ini

¹⁰ (Ruswandi et al., 2008)

¹¹ (Cahyono & Adhiatma, 2012) Hal 132

¹² *Ibid.* hal 133

¹³ *Ibid.*

¹⁴ (Cahyono & Adhiatma, 2012) Hal 133

adalah bagaimana peran modal sosial pedagang pinggir Pantai Glagah dalam menghadapi potensi bencana pantai selatan?.

C. Tujuan Penelitian

Melihat latar belakang di atas maka dapat dirumuskan bahwa tujuan penelitian ini untuk mengetahui modal sosial pedagang pinggir pantai glagah dalam mitigasi bencana. Kemudian bagaimana peran modal sosial pedagang pinggir pantai Glagah dalam menghadapi bencana sebagai mitigasannya.

D. Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya literatur pengetahuan mengenai peran modal sosial dalam menghadapi potensi bencana pantai selatan.
 - b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa di masa depan. serta dapat menambah pemahaman lebih tentang interaksi sosial, struktur masyarakat, dan dinamika kelompok dalam konteks situasi darurat.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi masyarakat dan pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peranan modal sosial dalam menghadapi potensi bencana pantai selatan,
 - b) Bagi peneliti, dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung mengenai peran modal sosial dalam menghadapi potensi bencana pantai selatan. Serta dapat digunakan sebagai pedoman dan pertimbangan untuk penelitian yang masih relevan dengan sosiologi bencana, besar harapannya untuk dapat terus di teliti dan di kaji.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan guna memberikan pengetahuan kepada pembaca terkait penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain, guna mengetahui aspek-aspek yang belum pernah diteliti oleh peneliti lain sehingga aspek tersebut dapat diteliti dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tinjauan pustaka mampu membantu peneliti dalam menentukan topik yang dipilih, apakah topik tersebut layak diteliti atau tidak, dengan tinjauan pustaka peneliti juga mendapat pemahaman tambahan sehingga mampu membatasi ruang lingkup penelitiannya¹⁵.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Evendi Azhari, Rosiady H. Sayuti, Oryza Pneumatica Inderasari dengan judul penelitian “Modal Sosial Masyarakat Pulau Maringkik dalam Menghadapi Bencana”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relasi Modal Sosial apa saja yang digunakan oleh masyarakat pulau Maringkik, Lombok Timur. Yang mana Pulau Maringkik merupakan wilayah yang mempunyai resiko bencana yang cukup tinggi dan dapat mengganggu eksistensi masyarakat, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif, dari hasil metode ini diketahui bahwa masyarakat pulau maringkik mempunyai Modal Sosial dalam hal mitigasi bencana. Modal Sosial dalam hal mitigasi menjadi kekuatan sosial masyarakat untuk melangsungkan hidup di gugus depan pulau kecil Maringkik walaupun resiko bendannya cukup tinggi¹⁶.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ruswandi, Asep Saefuddin, Syafri Mangkuprawira, ETTY Riani dan Priyadi Kardono dengan judul “Identifikasi Potensi Bencana Alam dan Upaya Mitigasi yang Paling Sesuai Diterapkan di Pesisir Indramayu dan Ciamis”, penelitian ini menggunakan Metode Analisis, tujuan penelitian ini guna mengetahui potensi bencana alam

¹⁵ Creswell, J. w.. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (3rd ed.). Yogyakarta: Putaka Pelajar. 2013. Hal 36

¹⁶ Azhari Azhari Evendi, ‘*Modal Sosial Masyarakat Pulau Maringkik dalam Menghadapi Bencana*’, Resiprokal: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual vol 3, no. 1 (2 July 2021): 1–21, <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v3i1.57>.

dan mitigasi yang sesuai diterapkan di pesisir Indramayu Ciamis, dari penelitian ini menunjukkan bahwa potensi bencana di Indramayu adalah gelombang pasang diikuti banjir dan abrasi, dan di Ciamis adalah gempa bumi, tsunami diikuti oleh gelombang pasang, dari hasil analisis menggunakan Metode Perbandingan Eksponensial ditemukan mitigasi yang paling sesuai diterapkan di Indramayu adalah gabungan pemecah ombak, peredam abrasi, dan penahan sedimentasi sejajar pantai serta gabungan penanaman mangrove, terumbu karang buatan dan revitalisasi pasir pantai. Di Ciamis adalah sistem peringatan dini, penyelamatan dini, dan gabungan pemecah ombak, peredam abrasi, dan penahan sedimentasi sejajar pantai¹⁷.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hasrul Hadi, Sri Agustina, Armin Subhani yang berjudul “Penguatan Kesiapsiagaan Stakeholder Dalam Pengurangan Resiko Bencana Gempa Bumi”. Karena banyaknya nyawa yang hilang dalam bencana alam gempa bumi di Indonesia, serta tingginya kerugian harta benda, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan stakeholder (berbagai pihak terkait) dalam menghadapi gempa bumi alam, rendah.. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai tingkat kesiapan Stakeholder dalam menghadapi gempa bumi. Penelitian ini menggunakan Metode Studi Literatur untuk menganalisis teori, konsep, dan data sekunder yang relevan.. Hasil dari penelitian ini yakni tingkat kesiapsiagaan stakeholder yang terdiri dari komunitas, pemerintah, masyarakat dan sekolah harus terus di tingkatkan hingga mencapai tingkat kesiapan yang sangat baik untuk menghadapi bencana alam gempa bumi¹⁸.

Keempat penelitian yang berjudul “Peran Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengelolaan Potensi Alam Sebagai Strategi Bertahan Hidup Di Dusun

¹⁷Ruswandi, R., Saefuddin, A., Mangkuprawira, S., Riani, E., & Kardono, P. *Identifikasi Potensi Bencana Alam dan Upaya Mitigasi yang Paling Sesuai Diterapkan di Pesisir Indramayu dan Ciamis*. Jurnal RISET Geologi dan Pertambangan, Vol 18 No(2), 1. 2008

¹⁸ Hasrul Hadi, Sri Agustina, and Armin Subhani, ‘*Penguatan Kesiapsiagaan Stakeholder Dalam Pengurangan Risiko Bencana Gempabumi*’, Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Hamzanwadi vol 3, no. 1 (2019): 11.

Limang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data secara purposive sampling. Penelitian ini berfokus pada salah satu daerah terpencil yang sering di sebut dengan nama Dusun Limang. Kemudian hasil dari penelitian ini yakni modal sosial menjadi peranan penting dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan. Maka dari itu masyarakat Dusun Limang membangun struktur perekonomian masyarakat melalui pemanfaatan dan pengelolaan dan oemanfaatn potensi alam sebagai strategi bertahan hidup di Dusun Limang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat. Pemanfaatan modal sosial yang di lakukan oleh masyarakat Dusun Limang dilakukan secara *bonding*, *bridging*, dan *linking*. Modal sosial yang menjadi rujukan analisa penelitian ini menggunakan teori Woolcock¹⁹.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ishak Rahmi Amin, Nurmaida Amri, Ria Wikantari dan Imriyanti berjudul “Ketahanan Masyarakat Terhadap Bencana Di Pulau Saugi”, tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis ketahanan masyarakat terhadap resiko bencana ditinjau dari aspek fisik bangunan dan lingkungan pemukiman serta aspek kewaspadaan terhadap resiko bencana di pulau Saugi. Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan pendekatan deskriptif kualitatif, kemudian hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketahan bencana di pulau Saugi cenderung rendah, bangunan hunian tidak memiliki penguatan struktur dan konstruksi bangunan, serta penguatan khusus pada infrastruktur tapak, lansekap dan lingkungan. Masyarakat sebenarnya paham dan sadar akan adanya bencana pulau Saugi, namunantisipasi dan tindakan yang dilakukan masih terbatas pada penyiapan tempat evakuasi dan berlindung di dalam rumah²⁰.

¹⁹ Nopa Laura, Rani Dian Sari, Irfandi Setiawan, Herdiyanti, M.Si. “Peran Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengelolaan Potensi Alam Sebagai Strategi Bertahan Hidup Di Dusun Limang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat”. Jurnal *Society* sosiologi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung. Vol 6, no 2, Des 2018.

²⁰ Ishak, R. A., Amri, N., & Wikantari, R. (2016). *Ketahanan Masyarakat terhadap Bencana di Pulau Saugi*. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016 6.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Djamaludin Ancok yang berjudul “Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat”. Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengulas hubungan antara modal sosial dan kualitas masyarakat, dimana modal sosial menjadi faktor penting dalam menciptakan kohesi yang kuat dalam proses pembangunan suatu masyarakat. Modal sosial dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni yang fokus pada jaringan hubungan sosial dan yang fokus pada sifat-sifat yang dimiliki oleh individu yang terlibat dalam interaksi sosial. Modal sosial sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat untuk mempertahankan kelangsungan hidup di era teknologi informasi yang penuh dengan perubahan dramatis. Meskipun interaksi langsung sudah semakin berkurang, pentingnya komunikasi tetap harus dijaga melalui berbagai media digital. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa, masyarakat dengan kualitas modal sosial tinggi ditandai dengan adanya; kompetensi; konsep; koneksi; kepedulian dan kredibilitas. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur²¹.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Budhi Cahyono dan Ardian Adhiatma yang berjudul “Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo”, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran modal sosial di pedesaan yang salah satunya menjadi sarana oleh masyarakat pedesaan untuk meningkatkan peran mereka dalam berbagai kegiatan, khususnya di bidang pertanian dan perkebunan. Berbagai sarana modal sosial yang ada sebenarnya telah memberikan media bagi masyarakat desa untuk bergabung dalam rangka memikirkan peningkatan kesejahteraan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kepercayaan dalam modal sosial sangat dominan sebagai dasar bagi masyarakat pedesaan untuk dijadikan modal dalam peningkatan fungsi yang lain, seperti peningkatan respek dan keuntungan bersama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan

²¹ Ancok, D. Modal Sosial Dan Kualitas Masyarakat. Psikologika : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Vol VIII No 15, 4-14. 2003

action research yang menekankan pada *action* atau tindakan, dalam penelitian ini mengupayakan untuk memecahkan masalah, sekaligus mencari dukungan ilmiahnya²².

Kedelapan penelitian yang dilakukan oleh Taane La Ola, Nur Isiyana Wiantidan dan Muslim Tadjuddah yang berjudul “*Bridging Dan Bonding Social Capital: Analisis Relasi Sosial Masyarakat Pulau-Pulau Kecil Di Taman Nasional Wakatobi*”. Maksud dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan perbedaan *bonding social capital* atau perbedaan dalam tingkat keterikatan modal sosial di dalam setiap kelompok masyarakat dan menggambarkan perbedaan *bridging social capital* atau perbedaan yang bersifat menjembatani dua kelompok masyarakat, pada kelompok masyarakat *orang Sama Bajo* dan kelompok masyarakat *orang darat* di tiga pulau di Taman Nasional Wakatobi. Dalam penelitian ini menggunakan paradigma penelitian post-positivistik dengan bersumber dari data primer yang dikumpulkan menggunakan kuesioner kepada 240 responden dari kelompok *orang darat* dan *orang Sama Bajo* di Pulau Wangi-wangi, Kaledupa dan Tomia. Penelitian ini didukung oleh data kualitatif melalui wawancara mendalam dari beberapa informan, dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bridging social capital* cenderung lemah pada dua hubungan antara *orang Sama Bajo* dan *orang darat* di Pulau Wangi-wangi dan di Pulau Kaledupa. Sementara gejala *bridging social capital* cenderung kuat pada hubungan *orang Sama Bajo* dan *orang darat* di Pulau Tomia. Kami menemukan bahwa konteks sosial melalui sejarah hubungan di masa lalu dan identitas, berperan di dalam relasi *bridging social capital* dan *bonding social capital* di tiga komunitas masyarakat yang menjadi unit analisis penelitian ini²³.

²² Cahyono, B., & Adhiatma, A. Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo. Universitas Islam Sulatan Agung Semarang, Vol 01, 131–142. Desember 2012

²³ Taane La Ola, Nur Isiyana Wianti, Muslim Tadjuddah. *Bridging Dan Bonding Social Capital: Analisis Relasi Sosial Masyarakat Pulau-Pulau Kecil Di Taman Nasional Wakatobi*. Universitas Halu Oleo. Jurnal Sosiologi Pedesaan Vol. 08 (01) 2020 | 30-46

Kesembilan penelitian yang berjudul “Peranan Modal Sosial (Social Capital) Dalam Pemenuhan Kebutuhan Air Domestik Di Kawasan Karst Gunungsewu (Studi Kasus Di Dusun Gemulung, Desa Ngeposari, Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)” yang diteliti oleh Ahmad Cahyadi dan Agustina Setyaningrum. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengenali bentuk dan peran modal sosial dalam memenuhi kebutuhan air domestik di wilayah Dusun Gemulung, Desa Ngeposari, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul. Penelitian dilakukan dengan metode indepth interview. Hasil studi menunjukkan bahwa di Dusun Gemulung, bentuk modal sosial yang berhubungan dengan penyediaan air untuk kebutuhan domestik antara lain (1) *social capital bonding*, yaitu berupa tradisi gotongroyong dalam upaya penyediaan dan pengelolaan sumberdaya air;(2) *bridging social capital*, yaitu sebagai lembaga yang bertugas untuk mengelola instalasi air di Dusun Gemulung; (3) *linking capital* yaitu berupa bentuk kerjasama dalam pengelolaan mata air dengan dusun lainnya serta kerjasama dengan lembaga donor. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa modal sosial di Dusun Gemulung telah berperan sangat besar dalam penyediaan kebutuhan air domestik bagi masyarakat²⁴.

Kesepuluh penelitian yang dilakukan oleh Budi Muliarto yang berjudul “Pembangunan Desa Dalam Tinjauan Pemikiran Woolcock Dan Narayan”, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran modal sosial yang terbentuk dalam pembangunan ekonomi dengan menggunakan empat pendekatan yaitu; pendekatan jaringan, pendekatan komunitarian, pendekatan sinergi dan pendekatan kelembagaan yang dikemukakan oleh Woolcock dan Narayan dalam tulisannya yang berjudul *Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy*. Dalam studi ini, ditemukan bahwa analisis konten terhadap satu gagasan tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat korelasi antara aspek hubungan sosial dalam proses

²⁴ Ahmad Cahyadi dan Agustina Setyaningrum. “Peranan Modal Sosial (Social Capital) Dalam Pemenuhan Kebutuhan Air Domestik Di Kawasan Karst Gunungsewu (Studi Kasus Di Dusun Gemulung, Desa Ngeposari, Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). Fakultas Geografi UGM, 14 September 2017 hal 1-7

pembangunan. Menurut Woolcock dan Narayan, kegagalan dalam pembangunan terjadi karena kurangnya perhatian terhadap aspek-aspek hubungan sosial. Jika diterapkan dalam upaya pembangunan desa, rekomendasi kebijakan bertujuan untuk memahami bagaimana pengaruh kapital sosial terhadap kesejahteraan masyarakat dalam konteks hubungan dengan negara yang memiliki peran besar dalam pembangunan sosial di desa²⁵.

Kesebelas penelitian yang berjudul “Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Tsunami” yang disusun oleh Wita R. Kusuma, Achmad S. Ramadhan, Qurrota ‘Aini, Ade Suryanda. Tujuan penelitian untuk mengetahui permasalahan penerapan sistem peringatan dini tsunami di Indonesia serta melihat dampak dari kearifan lokal masyarakat setempat sebagai salah satu bentuk mitigasi tsunami, kemudian penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan cara membaca, mempelajari, dan mengkaji literature-literatur yang berhubungan dengan bencana alam, kearifan lokal, tsunami, dan mitigasinya yang bertujuan untuk menganalisis pengetahuan yang dipublikasikan melalui ringkasan, klasifikasi, artikel teoritis, serta perbandingan studi penelitian sebelumnya. Penelitian ini menemukan hasil kearifan lokal di Pulau Simeulue, pesisir Pariaman, dan Tana Ai sebagai sistem peringatan dini tsunami, membuktikan bahwa upaya mitigasi tsunami tidak hanya dengan teknologi, tetapi juga diperlukan pendekatan sosial budaya untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap tsunami²⁶

Setelah melihat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain, maka dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menghasilkan temuan yang berbeda. Peneliti mencoba melihat dan mengkaji bagaimana peran modal sosial dan mitigasi dapat menjadi modal para pedagang pinggir Pantai Glagah dalam menghadapi potensi bencana pantai selatan.

²⁵ Budi Muliando. Pembangunan Desa Dalam Tinjauan Pemikiran Woolcock Dan Narayan. Universitas Islam Riau. Vol. III Nomor 2 Oktober 2017 hal 760-776

²⁶ Wita R. Kusuma, Achmad S. Ramadhan, Qurrota ‘Aini, Ade Suryanda. Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Tsunami. Universitas Negri Jakarta. Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains. Volume 1, Nomor 2, 2020 hal 38-43

F. Landasan Teori

Musibah ataupun bencana dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, bencana yang menimpa suatu tempat atau suatu lingkungan pasti akan berdampak dan merubah semua aspek yang ada di masyarakat tersebut²⁷.

Bencana adalah sebuah peristiwa yang menyebabkan kerugian, kesusahan, dan atau penderitaan. Sedangkan bencana alam merupakan bencana yang disebabkan oleh alam²⁸. Lebih luas, bencana merupakan serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu baik kehidupan maupun penghidupan masyarakat dikarenakan faktor alam dan ataupun faktor non alam serta faktor manusia yang dapat menyebabkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian materiil dan immaterial²⁹.

Secara umum, bencana merupakan sebuah peristiwa yang disebabkan oleh alam maupun non alam yang mengancam keselamatan kehidupan masyarakat sehingga menyebabkan kerugian materiil maupun immaterial.

Bagaimanapun dampak yang ditimbulkan dari bencana terhadap masyarakat masih dapat diatasi dengan membangun kembali lingkungan yang di tinggali. Saat suatu desa rawan terdampak resiko bencana, akan tetapi mampu menanggulangnya dengan baik maka desa tersebut disebut desa tangguh bencana. Supaya menjadi desa tangguh bencana perlu adanya modal sosial yang baik³⁰.

Pertama menurut Burt, modal sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk menghimpun masyarakat lain kemudian menjadi kekuatan penting selain dalam lingkup ekonomi namun juga fakta sosial lainnya³¹.

²⁷ Lawang, R. M. Z. *Kapital sosial dalam perspektif sosiologik: Suatu pengantar* (Ed. 1). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia (FISIP UI) Press. 2004, hal 30

²⁸ Setiawan, Ebta. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/daring (Dalam Jaringan*, from <https://kbbi.web.id/bencana>.). Retrieved 22 September 2022 at 15.10 pm

²⁹ UU RI No. 24 Th 2007. (n.d.). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana*.

³⁰ Ibid., hal 30

³¹ Cahyono, B., & Adhiatma, A. Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo. Universitas Islam Sulatan Agung Semarang, Vol 01, 131–142. Desember 2012, hal 133

Kemudian menurut Fukuyama modal sosial merupakan serangkaian nilai-nilai maupun norma-norma tidak tertulis yang diakui bersama dalam setiap anggota kelompok yang memungkinkan terjalannya kerjasama di kelompok tersebut³². Kemudian menurut Cox modal sosial seperti rangkaian hubungan manusia yang disangga oleh norma-norma, jaringan, serta kepercayaan sosial guna tercapainya efisiensi dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebaikan bersama³³.

Modal sosial menurut Partha dan Ismail S yakni suatu hubungan yang tercipta serta norma-norma yang membentuk kualitas hubungan sosial masyarakat dalam cakupan yang luas, yakni sebagai perekat sosial (*Social Glue*) guna menjaga kesatuan tiap anggota kelompok secara bersama sama³⁴. Masih dalam sumber yang sama yakni menurut Cohen dan Prusak L mendefinisikan modal sosial sebagai semua hubungan yang terjadi kemudian diikat oleh sebuah kepercayaan (*trust*), saling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai bersama (*shared value*) yang dapat mengikat semua anggota kelompok tersebut untuk membuat kemungkinan aksi bersama dilakukan secara efektif dan efisien³⁵.

Sejalan dengan Cohen dan Prusak L., Hasbullah mendefinisikan modal sosial sebagai semua hal yang berkaitan dengan kerjasama masyarakat ataupun bangsa untuk mencapai kapabilitas hidup yang lebih baik, yang ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur utamanya seperti rasa saling percaya (*trust*), keimbalbalikan, aturan bersama dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya³⁶.

³² Ibid.

³³ Cahyono, B., & Adhiatma, A. Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo. Universitas Islam Sulatan Agung Semarang, Vol 01, 131–142. Desember 2012, hal 133

³⁴ Ibid. hal 134

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid.

Kemudian menurut Pierre Bourdieu modal sosial merupakan keseluruhan sumber daya baik aktual maupun potensial yang terkait dengan adanya hubungan kelembagaan yang tetap didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui sama lain. Maksudnya dengan menjadi anggota dari suatu kelompok, individu akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif. Kemudian beliau mengatakan jika besarnya modal yang dimiliki seorang anggota pada suatu kelompok tergantung pada seberapa jauh kuantitas maupun kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, dan seberapa besar volume modal ekonomi, budaya dan sosial yang dimiliki oleh setiap individu yang berada di dalam jaringan sebuah hubungan³⁷.

Putnam mengemukakan modal sosial sebagai serangkaian relasi horizontal antara individu. Ia mengartikan modal sosial sebagai "*networks of civic engagements*" yang terdiri dari interaksi sosial yang diatur oleh norma-norma yang mempengaruhi produktivitas suatu kelompok masyarakat atau komunitas. Oleh karena itu, menurut Putnam, dua asumsi mendasar dari konsep modal sosial adalah adanya jaringan hubungan yang terikat oleh norma-norma tertentu dan saling mendukung untuk mencapai kesuksesan ekonomi bagi anggota jaringan tersebut. Menurut Putnam unsur modal sosial terdiri dari *turst* atau kepercayaan, norma (*norm*), dan *network* atau jaringan. Unsur-unsur diatas adalah inti atau sumber modal sosial³⁸.

Berdasarkan hasil penelitian yang tercatat dalam bukunya, Putnam menyimpulkan bahwa modal sosial, yang melibatkan norma-norma dan jaringan keterkaitan, merupakan prasyarat penting untuk pertumbuhan ekonomi. Selain itu, modal sosial juga dianggap sebagai persyaratan yang sangat diperlukan untuk menciptakan tata pemerintahan yang efektif dan baik. Putnam memberikan tiga alasan utama untuk mendukung pandangannya ini. Pertama, keberadaan jaringan sosial (*network*)

³⁷ Pierre Bourdieu. The Forms of Capitals. In *In Richardson J, Handbook of Theory and Research for The Sociology of Education*. CT : Greenwood Press. 1986, hal 21

³⁸ Vipriyanti, N. U. *Modal sosial dan pembangunan wilayah: Mengkaji succes[s] story pembangunan di Bali* (Cet. 1). Malang : Universitas Brawijaya Press. 2011, hal 13

memfasilitasi koordinasi dan komunikasi yang membangun kepercayaan di antara anggota masyarakat. Kedua, kepercayaan (*trust*) memiliki dampak positif dalam kehidupan bersosialisasi, terbukti dengan kuatnya norma-norma yang mendorong saling membantu di antara individu yang memiliki rasa kepercayaan bersama (*mutual trust*) dalam jaringan sosial. Ketiga, keberhasilan sebelumnya dalam kerjasama di dalam jaringan tersebut menjadi dorongan untuk berkelanjutan dalam kerjasama di masa mendatang (*norm*). Lebih lanjut, Putnam mencatat bahwa modal sosial bahkan mampu mengatasi perbedaan ideologi antar kelompok dan memperkuat kesepakatan tentang pentingnya memberdayakan masyarakat³⁹.

Menurut Wolcock dalam buku modal sosial dan pembangunan wilayah membagi modal sosial menjadi tiga yakni *Bonding Social Capital*, *Bridging Social Capital* dan *Linking Social Capital*. Pertama Modal sosial bersifat *Bonding Social Capital* (mengikat) yakni ikatan yang begitu erat seperti ikatan keluarga, kerabat dekat, dan kehidupan bertetangga. Keanggotaan dalam sifat ini pada umumnya berinteraksi secara intensif, *face to face* dan saling mendukung. Biasanya, *Bonding Social Capital* dapat tercermin melalui nilai-nilai, persepsi budaya, serta tradisi dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Kedua Modal sosial bersifat *Bridging Social Capital* yakni modal sosial yang ikatannya tidak begitu kuat antara individu dengan lainnya seperti kelompok agama, etnis, atau tingkat pendapatan tertentu, *Bridging Social Capital* dalam kehidupan masyarakat dapat berwujud institusi ataupun cara yang digunakan masyarakat dalam rangka mencapai tujuan bersama. Ketiga modal sosial bersifat *Linking Social Capital* yakni modal sosial yang bertugas menghubungkan dan menjangkau individu-individu di luar komunitas atau hanya berbentuk dari hubungan formal antar pihak luar seperti bank, klinik kesehatan, sekolah, pertanian, kepariwisataan dan sebagainya⁴⁰, *Linking Social Capital* dalam masyarakat dapat berupa

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Vipriyanti, N. U. *Modal sosial dan pembangunan wilayah: Mengkaji succes[s] story pembangunan di Bali* (Cet. 1). Malang : Universitas Brawijaya Press. 2011, hal 19

kerjasama dengan lembaga formal ataupun non formal diluar komunitas masyarakat.

Dari beberapa pernyataan ahli diatas, dapat ditemukan bahwa Modal sosial merupakan gambaran bagi suatu keadaan yang mana tiap individunya dapat menggunakan keanggotaanya dalam sebuah kelompok untuk mendapat sesuatu manfaat, serta Modal Sosial bukan hanya sekedar menekan pada jumlah institusi yang ada dalam masyarakat tetapi lebih kepada perekat yang mengikat masyarakat secara bersama sama⁴¹.

Peneliti mengelaborasi kesamaan atau kesesuaian pendekatan modal sosial yang digunakan oleh beberapa ahli diatas dalam pendekatan yang digunakan untuk mengukur Modal Sosial itu sendiri, terdapat tiga garis besar kelompok utama yang peneliti gunakan sebagai teknik analisis modal social yakni (1) Rasa Percaya, (2) Norma dan (3) Jaringan Kerja yang dikemukakan oleh Putnam, karena teori ini telah mencakup garis besar teori-teori modal social yang dikemukakan oleh para ahli. Penekanan sumber modal sosial pada penelitian yang lain seperti pada *believe* (kepercayaan), dan *institutional* (kelembagaan)⁴². Sebagai bahan analisis atau rujukan penelitian, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Woolcock yaitu *Bonding Social Capital*, *Bridging Social Capital* dan *Linking Social Capital* untuk menganalisis hasil temuan peneliti saat turun langsung di lapangan. Teori Putnam dan Woolcock secara garis besar sudah mewakili teori-teori modal sosial yang ada dan dapat saling melengkapi serta penekanan sumber modal social secara garis besar telah disampaikan dalam teori sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan model analisis data Putnam dan rujukan analisa menggunakan teori yang dikemukakan oleh Woolcock.

⁴¹ *Ibid.* hal 16

⁴² Vipriyanti, N. U. *Modal sosial dan pembangunan wilayah: Mengkaji succes[s] story pembangunan di Bali* (Cet. 1). Malang : Universitas Brawijaya Press. 2011, hal 13

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif pendekatan Fenomenologi, yang mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi dasar atau hakikat pengalaman individu mengenai suatu fenomena tertentu, kemudian menjadikannya pengalaman-pengalaman hidup manusia tersebut sebagai filsafat fenomenologi, penelitian ini sebagai sebuah metode penelitian dengan prosedur-prosedurnya melibatkan peneliti secara langsung dalam mengkaji beberapa subjek guna memper erat pola-pola dan relasi-relasi makna⁴³.

Menurut Locke (2007) dalam buku John W Creswell yang berjudul *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif, yang mana peneliti terlibat langsung dalam pengalaman yang berkelanjutan serta intens dengan para subjeknya. Keterlibatan inilah yang mendukung munculnya berbagai isu-isu strategis, etis, dan personal dalam proses penelitian kualitatif. Adanya keterlibatan dalam *concern* seperti ini, peneliti berperan aktif dalam mengidentifikasi bias-bias, nilai-nilai, dan latar belakang pribadinya secara refleksif, seperti gender, sejarah, kebudayaan, dan status sosial ekonominya, yang bisa saja membentuk interpretasi peneliti selama penelitian. Peneliti kualitatif juga berperan memperoleh entri dalam lokasi penelitian serta masalah-masalah etis yang bisa saja muncul tiba-tiba⁴⁴. Peneliti mengambil metode penelitian kualitatif ini karena ingin mendalami apa yang sebenarnya terjadi di pedagang pinggir pantai glagah, kenapa masih tetap eksis menjajakan dagangannya dan mempertahankan, menjaga eksistensi pariwisata Pantai glagah. Padahal tempat untuk usaha para pedagang di pantai glagah sangat rawan dengan

⁴³ Creswell, J. w.. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (3rd ed.). Yogyakarta: Putaka Pelajar. 2013, Hal 20

⁴⁴ *Ibid.* hal 265

bencana Angin kencang dan Gelombang Pasang yang melanda setiap tahun.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berada di area Pantai Glagah Kabupaten Kulon Progo, lebih tepatnya adalah pedagang pinggir Pantai Glagah yang tergabung ke dalam paguyuban Pondok Laguna. Peneliti memilih lokasi ini karena letak para pedagang yang berada di pantai selatan Jawa dan sampai saat ini masih bisa bertahan berdampingan dengan potensi bencana pantai selatan. Peneliti mengambil Lokasi Penelitian Di pantai Glagah karena melihat kabar berita dari seorang ahli Institut Teknologi Bandung memaparkan bahwa berdasarkan data *Global Navigation Satellite System* (GNSS) mengkonfirmasi adanya akumulasi energi di bagian *megathrust* Selat Sunda hingga Pelabuhan Ratu dan selatan Parangtritis hingga selatan Pantai Jawa Timur, tidak di pungkiri jika para pedagang di pantai glagah juga akan terdampak potensi bencana tersebut. Maka dari itu peneliti ingin mengkaji bagaimana para pedagang yang tergabung dalam paguyuban pondok laguna pantai glagah masih tetap eksis di pantai glagah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dipenelitian kali ini adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan dimana peneliti turun langsung untuk mengamati aktivitas dan perilaku individu-individu di lokasi penelitiannya⁴⁵. Observasi ini dipraktikkan dengan tujuan agar peneliti mendapatkan pemahaman baru tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Pengamatan ini bertujuan untuk

⁴⁵ Creswell, J. w.. *RESEARCH DESIGN Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (3rd ed.). Yogyakarta: Putaka Pelajar. 2013, Hal 267

mengenal aktivitas yang dilakukan oleh pedagang di sepanjang Pantai Glagah. Dalam kondisi di tengah ancaman potensi bencana angin kencang dan gelombang pasang, para pedagang tetap kondusif dan siap siaga walaupun potensi bencana gempa *Megatrust* sewaktu waktu terjadi.



Gambar 1. Pedagang Pinggir Pantai Glagah
(Sumber: Sheptian Bagos Wicaksono)⁴⁶

Selain ada pedagang pinggir pantai, di pantai glagah juga terdapat tim *Rescue* yang selalu siap siaga menjaga kondusifitas Pantai glagah, tem *Rescue* sudah di anggap sebagai keluarga sendiri bagi para pedagang, mereka saling berbaur dan bertukar informasi penting terkait potensi bencana atau kecelakaan laut.

⁴⁶ Foto di ambil pada 19 Desember 2022 pukul 15.13 WIB



Gambar 2. Foto tim SAR

(sumber: Sheptian Bagus Wicaksono)⁴⁷

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab dengan narasumber yaitu Ketua Paguyuban Pondok Laguna, sekretaris paguyuban pondok laguna, ketua Tim SAR Glagah, anggota Tim Sar, Pedagang pinggir pantai Glagah dan Pedagang pinggir pantai Glagah yang Terdampak Bencana Angin Kencang dan Gelombang Pasang. Teknik wawancara yang diambil dalam penelitian adalah wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan secara *face to-face interview* (wawancara hadap-hadapan) dengan narasumber di pantai Glagah.

c. Dokumentasi

⁴⁷ Foto diambil pada 22 November 2022 pukul 16.05 WIB

Dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan informasi atau bukti yang berguna sebagai penjelasan supaya lebih komprehensif tentang keaslian penelitian. Data yang dikumpulkan berupa foto, rekaman suara, video dan catatan. Alat yang akan digunakan penelitian ini nanti adalah *handphone* sebagai perekam dan pengambilan gambar.



Gambar 3. Dokumentasi Wawancara dengan Narasumber
(sumber: Sheptian Bagos Wicaksono)⁴⁸

4. Metode Analisis Data

a. Reduksi Data

Menurut Mills dan Huberman 1984 dalam buku Metode Penelitian Kualitatif karangan Salim dan Syahrudin mendeskripsikan bahwa reduksi data merupakan proses memilih, penyederhanaan, meringkas serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan penulis di lapangan⁴⁹. Peneliti mengumpulkan data yang di butuhkan dan yang berkaitan dengan bencana pinggir pantai glagah yang menerjang para pedagang. Kemudian peneliti melakukan proses seleksi, penyederhanaan, memfokuskan sampai mentransformasikan.

⁴⁸ Foto di ambil pada 13 Januari 2022 pukul 14.59 WIB

⁴⁹ Salim & Syahrudin. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (5th Ed.). Bandung : CITAPUSTAKA MEDIA. 2012, hal 148

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi data tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan kedepannya⁵⁰. Model penyajian data yang peneliti terapkan berupa teks deskriptif dengan merubah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan mencantumkan fakta fakta lapangan. Sehingga informasi yang didapat dalam penelitian dapat dengan mudah dibaca dan di Tarik kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan diambil berdasarkan hasil data yang kemudian diverifikasi. Peneliti dapat menanyakan kembali tentang data yang diperolehnya agar mendapat pemahaman yang tepat. Kesimpulan ini bisa digunakan untuk acuan dalam mengambil tindakan.



⁵⁰ *Ibid.* hal 149

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan pada para pedagang di Pantai Glagah. Para pedagang ini mempunyai resiko tinggi terhadap bencana gelombang tinggi dan angin kencang, lebih parahnya lagi ancaman gempa besar lempeng pasifik dengan pulau jawa yang berpotensi tsunami besar. Dengan bekerja sama dan saling bahu membahu para pedagang yang tergabung dalam paguyuban podok laguna secara menyeluruh saling belajar dan memberikan informasi terkait adanya potensi bencana yang sering melanda. Manfaat modal sosial adalah sebagai sarana para pedagang untuk mengakses dan mensukseskan tujuan dari objek wisata yang nyaman dan aman bagi pengunjung, dengan di sisi lain terdapat bencana gelombang pasang dan angin kencang menerpa tepa eksis bisa mengatasinya.

Putnam mengemukakan modal sosial sebagai serangkaian relasi horizontal antara individu. Ia mengartikan modal sosial sebagai "networks of civic engagements" yang terdiri dari interaksi sosial yang diatur oleh norma-norma yang mempengaruhi produktivitas suatu kelompok masyarakat atau komunitas. Menurut Putnam unsur modal sosial terdiri dari trust atau kepercayaan, norma (norm), dan network atau jaringan. Unsur-unsur diatas adalah inti atau sumber modal sosial sebagai syarat tercapainya efisiensi dan efektivitas dalam berkoordinasi dan berkolaborasi untuk keuntungan dan kebaikan bersama¹¹⁴.

Kepercayaan yang dibangun oleh Pedagang Pondok Laguna berupa kepercayaan antar pedagang sebagai perasaan nasib yang sama, kepercayaan dengan Paguyuban sebagai wadah dalam mengambil keputusan seccara musyawarah dan mufakat.

¹¹⁴ Cahyono, B., & Adhiatma, A. Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo. Universitas Islam Sulatan Agung Semarang, Vol 01, 131–142. Desember 2012, hal 133

Norma-norma yang ada dalam Paguyuban Pondok Laguna berfungsi sebagai pengatur dan pondasi para pedagang dalam berinteraksi serta menumbuhkan rasa saling percaya antar pedagang, rasa saling percaya terhadap individu maupun kelompok terus dipupuk guna tercapainya sebuah tujuan bersama. Norma-norma tersebut antara lain: kesepakatan bersama untuk selalu menjaga ketertiban, menjaga SAPTA PESONA, meninjau keamanan dan kenyamanan pengunjung, serta saling silaturahmi untuk mempererat hubungan antar pedagang

Jaringan sosial dapat terbentuk dari interaksi dan komunikasi antar pedagang yang dapat meningkatkan kapasitas rasa saling percaya antar pedagang. Hal tersebut dikarenakan adanya kesamaan latar belakang ataupun perasaan senasib antar pedagang, sehingga dapat menjadi modal sosial yang apik untuk mencapai tujuan SAPTA PESONA

Pemanfaatan modal sosial di pedagang pinggir pantai Glagah yang tergabung dalam Paguyuban Pondok Laguna dilakukan secara modal sosial *bounding*, modal sosial *bridging* dan modal sosial *linking*. Rujukan analisa dalam penelitian ini menggunakan teori yang dipaparkan oleh Woolcock. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial begitu penting bagi para pedagang di Paguyuban Pondok Laguna untuk mendapatkan akses para pedagang untuk tetap eksis berdagang di area pantai Glagah, modal sosial juga bergna bagi para pedagang untuk dapat berperan aktif dalam proses penanggulangan bencana yang sudah sering melanda area pinggir pantai Glagah. Adanya sebuah kerjasama, solidaritas dan komunikasi menjadi unsur penting untuk mencapai tujuan daerah wisata yang ramah dan aman bagi pengunjung, ditambah dengan kerjasama dengan pemerintah juga merupakan modal penting bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas dan keunggulan produk pariwisata. Kelemahan yang terdapat dalam paguyuban pedagang pinggir pantai Glagah ini adalah kurangnya sistem keamanan untuk menjaga barang barang dagangan yang ditinggal di pinggir pantai. Perlu adanya tambahan dukungan dari unsur eksternal modal sosial

Penghubung untuk menambah bantuan personil keamanan dan penjagaan area pedagang.

Bentuk modal sosial pedagang pinggir Pantai Glagah juga dapat dilihat dari konsep kacamata Islam. Dalam Islam terdapat konsep "*hablumminallah, hablumminal 'alam, hablumminannas*" yang mengacu pada tiga dimensi hubungan manusia dengan Allah, alam semesta, dan sesama manusia. Modal sosial pedagang pinggir Pantai Glagah dalam konsep *hablumminallah* yaitu berupa do'a bersama dalam setiap pertemuan rutin, mengharap Kepada Allah SWT untuk kelancaran aktifitas dan kegiatan sosial sehari-hari. Modal sosial pedagang pinggir Pantai Glagah dalam konsep *habluminal'alam* yaitu berupa menjaga kelestarian lingkungan dengan pedoman SAPTA PESONA seperti: gotong royong, menanam bibit pohon, dan menjaga kebersihan. Modal sosial pedagang pinggir Pantai Glagah dalam konsep *hablumminannas* yaitu berupa mengadakan pertemuan rutin, sosialisasi, menjalin hubungan baik antar pedagang maupun dengan TIM SAR dan Pemerintah Daerah serta swasta sebagai bentuk untuk mempererat tali silaturahmi.

Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang menggambarkan modal sosial dalam konteks agama Islam adalah Surah Al-Hujurat (49:13). Modal sosial dalam ayat ini berfokus pada keberagaman manusia sebagai kelompok-kelompok suku dan bangsa, dan tujuan di balik keberagaman ini adalah untuk saling mengenal satu sama lain. Ayat ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai kehormatan dan keutamaan di sisi Allah adalah didasarkan pada ketakwaan dan ketakwaan seseorang kepada Allah.

Bentuk modal sosial dalam konsep "*hablumminallah, hablumminal 'alam, hablumminannas*" juga telah diterangkan dalam Al-Qur'an. Modal sosial ditinjau dari konsep *hablumminannas* atau hubungan dengan sesama manusia, dijelaskan dalam Q.S An-Nisa (4:36). Ayat ini menekankan pentingnya berbuat baik kepada sesama manusia, termasuk keluarga, tetangga, anak yatim, orang miskin, teman sejawat, dan orang-orang yang

membutuhkan. Modal sosial dalam konteks hubungan dengan sesama manusia ditegaskan dalam ayat ini dengan mengajarkan kesederhanaan, empati, dan kerjasama dalam membangun masyarakat yang inklusif dan peduli.

Modal sosial ditinjau dari konsep *habluminallah* atau hubungan dengan Allah, dijelaskan dalam Q.S Al-Ankabut (29:45). Ayat ini menggarisbawahi pentingnya ibadah dan mengingat Allah dalam menjaga moralitas dan menghindari perbuatan yang buruk. Melalui shalat dan pengingat Allah, seseorang diperkuat dalam kehidupan spiritualnya dan diarahkan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Modal sosial dalam hubungan dengan Allah diperoleh melalui ketaatan kepadanya dan menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh.

Modal sosial ditinjau dari konsep *habluminallah* atau hubungan dengan Allah, dijelaskan dalam Q.S Al-A'raf (7:56). Ayat ini menegaskan larangan berbuat kerusakan di bumi yang sudah diatur dengan baik oleh Allah. Ini menunjukkan pentingnya tanggung jawab sosial dan etika dalam menjaga keseimbangan alam dan lingkungan. Modal sosial dalam Islam juga mencakup tanggung jawab sosial terhadap masyarakat dan alam, serta mempromosikan sikap peduli terhadap kesejahteraan bersama.

Dalam ayat-ayat di atas, terdapat pengajaran tentang modal sosial dalam hubungan dengan sesama manusia, Allah, dan alam semesta. Ayat-ayat tersebut mengajarkan prinsip-prinsip penting dalam Islam yang membentuk modal sosial dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim.

Peran modal sosial bagi pedagang pinggir pantai Glagah yang tergabung dalam Paguyuban Pondok Laguna adalah adanya penghubung para pedagang dengan instansi terkait sebagai upaya kooperatif terhadap potensi bencana alam Pantai Selatan Pulau Jawa.

B. Rekomendasi

1. Bagi Para Pedagang Pinggir Pantai

Daerah Pariwisata yang ada di pantai Glagah merupakan wisata pantai sangat ramai akan pengunjung. Namun disisi lain pantai Glagah merupakan daerah pertama yang berhadapan dengan laut Selatan pulau jawa, dimana laut selatan jawa berpotensi adanya bencana gelombang tinggi angin kencang dan tsunami, maka dari itu sistem peringatan dini sangatlah penting dan perlu adanya sosialisai menyulur di lapisan masyarakat supaya sadar dan peduli pentingnya pelatihan mitigasi.

2. Bagi Paguyuban Pondok Laguna

Paguyuban Pondok Laguna merupakan salah satu paguyuban yang ada di sepanjang pantai Glagah, dimana para anggotanya sebagian besar merupakan pedagang di daerah pariwisata. Perlu adanya pendampingan kembali dari POKDARWIS kalurahan Glagah untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha jasa pariwisata yang ada di Paguyuban Pondok Laguna.

3. Bagi Pemerintahan Terkait

Peran aktif pemerintah dalam memberikan dukungan, bantuan dan akomodasi bagi para pedagang masih sangat perlu untuk mengembangkan usaha jasa pariwisata di Paguyuban Pondok Laguna. Sosialisasi dan pelatihan mitigasi bencana secara menyeluruh para pedagang dan masyarakat yang ada di pinggir pantai juga perlu digalakan secara bertahap, mengingat potensi bencana di pinggir pantai Glagah sangat besar.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan hasil penelitian dengan melanjutkan isu yang sama, karena penelitian mengenai modal sosial pedagang pinggir pantai dalam menghadapi bencana alam masih jauh dari kata sempurna, masih banyak kekurangan dan perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang :

UU RI No. 24 Th 2007. (n.d.). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.*

Buku :

Anies. *Negara sejuta bencana: Identifikasi, analisis, & solusi mengatasi bencana dengan manajemen kebencanaan.* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media. 2017

Coburn, A. W., Spence, R. J. S., & Pomonis, A. *Mitigasi Bencan.* Cambridge, United Kingdom. 1994

Cox, M. *Social capital and peace-building: Creating and resolving conflict with trust and social networks.* United kingdom : Taylor & Francis Ltd.. 1995

Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120.

Creswell, J. w.. *RESEARCH DESIGN Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (3rd ed.). Yogyakarta : PUTAKA PELAJAR. 2013

Irene Astuti Dwiningrum, Siti. *Modal sosial dalam pengembangan pendidikan*” UNY PRESS, 2012.

Lawang, R. M. Z. *Kapital sosial dalam perspektif sosiologik: Suatu pengantar* (Ed. 1). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia (FISIP UI) Press. 2004

Pierre Bourdieu. The Forms of Capitals. In *In Richardson J, Handbook of Theory and Research for The Sociology of Education.* CT : Greenwood Press. 1986

Salim & Syahrums. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (5th ed.). Bandung : CITAPUSTAKA MEDIA. 2012

Vipriyanti, N. U. *Modal sosial dan pembangunan wilayah: Mengkaji succes[s] story pembangunan di Bali* (Cet. 1). Malang : Universitas Brawijaya Press. 2011

Jurnal:

Ancok, D. Modal Sosial Dan Kualitas Masyarakat. *PSIKOLOGIKA : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol VIII No 15, 4–14. 2003

Cahyadi, Ahmad dan Agustina Setyaningrum. “*Peranan Modal Sosial (Social Capital) Dalam Pemenuhan Kebutuhan Air Domestik Di Kawasan Karst Gunungsewu (Studi Kasus Di Dusun Gemulung, Desa Ngeposari, Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*”. Fakultas Geografi UGM, 14 September 2017 hal 1-7

Mulianto, Budi. Pembangunan Desa Dalam Tinjauan Pemikiran Woolcock Dan Narayan. Universitas Islam Riau. Vol. III Nomor 2 Oktober 2017 hal 760-776

Cahyono, B., & Adhiatma, A. Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Vol 01, 131–142. Desember 2012

Evendi, A., H. Sayuti, R., & Pneumatica Inderasari, O. Modal Sosial Masyarakat Pulau Maringkik dalam Menghadapi Bencana. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, vol 3. No1, 1–21. Juni 2021

Hadi, H., Agustina, S., & Subhani, A. *Penguatan Kesiapsiagaan Stakeholder Dalam Pengurangan Risiko Bencana Gempabumi*. Vol3 No1, 11. Juni 2019

Ishak, R. A., Amri, N., & Wikantari, R. (2016). *Ketahanan Masyarakat terhadap Bencana di Pulau Saugi*. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016 6.

- Kusuma, Wita R., Achmad S. Ramadhan, Qurrota 'Aini, Ade Suryanda. Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Tsunami. Universitas Negri Jakarta. *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*. Volume 1, Nomor 2, 2020 hal 38-43
- Ruswandi, R., Saefuddin, A., Mangkuprawira, S., Riani, E., & Kardono, P. Identifikasi Potensi Bencana Alam dan Upaya Mitigasi yang Paling Sesuai Diterapkan di Pesisir Indramayu dan Ciamis. *Jurnal Riset Geologi dan Pertambangan*, Vol 18 No(2), 1. 2008
- Ola, Taane La, Nur Isiyana Wianti, Muslim Tadjuddah. *Bridging Dan Bonding Social Capital: Analisis Relasi Sosial Masyarakat Pulau-Pulau Kecil Di Taman Nasional Wakatobi*. Universitas Halu Oleo. *Jurnal Sosiologi Pedesaan* Vol. 08 (01) 2020 | 30-46
- Wibowo, J. T., Kinseng, R. A., & Sumarti, T. *Dinamika Modal Sosial Nelayan Dalam Arena Ekonomi: Studi Kasus Nelayan Rajungan Desa Betahwalang, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak*. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol 11 No(1), 139. 2017
- Wita R. Kusuma, Achmad S. Ramadhan, Qurrota 'Aini, Ade Suryanda, "Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Tsunami". *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*. Volume 1, no 2 tahun 2020

Web :

Ariansyah, A. *BNPB*. Potensi Ancaman Bencana. <https://www.bnpb.go.id/potensi-ancaman-bencana>. Retrieved 12 Desember 2021 pukul 20.20

Setiawan, Ebta. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/daring (Dalam Jaringan, from <https://kbbi.web.id/bencana>.)*. Retrieved 22 September 2022 pukul 15.10

Zulfikar, F. (n.d.). *Pakar ITB Sebut Potensi Tsunami Megathrust Selatan Jawa Bisa Menyentuh Istana*, from <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5688089/pakar-itb-sebut-potensi-tsunami-megathrust-selatan-jawa-bisa-menyentuh-istana>. . Retrieved 1 March 2022 pukul 21.15

